Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Bungin (2006, h. 25-26) manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diciptakan secara istimewa dan sering disebut juga sebagai makhluk multidimensional yaitu memiliki akal pikiran dan kemampuan untuk berinteraksi secara personal maupun sosial. Di sisi lain, manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial tersebut dapat dilakukan baik secara verbal, nonverbal, maupun simbolis.

West dan Turner (2013, h. 5) menjelaskan bahwa setiap kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi, baik anak-anak maupun orang dewasa, karena komunikasi merupakan salah satu dasar terjadinya sebuah interaksi sosial. Oleh sebab itu, semua orang membutuhkan komunikasi,

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media). Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h. 65) menjelaskan Komunikasi juga sangat diperlukan dalam lingkungan keluarga, khususnya antara orangtua dengan anak. Biasanya dalam keluarga inti yang sering ditemui, didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai komunitas yang pertama dan utama, karena keluarga membentuk nilai paling dasar suatu masyarakat. Menurut DeGenova dan Rice, keluarga merupakan transmitor utama pengetahuan, nilai, perilaku, peranan, dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Melalui kata dan contoh, keluarga membentuk kepribadian seorang anak dan menanamkan pola pikir dan cara bertingkah laku, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh sebab itu, keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Seorang anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap keluarga. Dalam sebuah keluarga, tentunya orangtua ingin memiliki seorang anak yang akan menjadi penerus bagi orangtuanya kelak. Kebutuhan utama dari seorang anak tidak hanya mengenai kebutuhan materi saja, melainkan juga perhatian dan kasih sayang.

Menurut Djamarah (2004, h.1) dalam membangun komunikasi di keluarga tersebut tentunya terdapat berbagai macam perbedaan pola komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, maka pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicaranya.

Depkes (2015, para. 2) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat remaja memilki rasa keingintahuan yang cukup besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh perkembangannya yang matang.

Depkes (2015, para. 1) menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (tidak terikat dengan pernikahan). Jumlah kelompok usia remaja 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta jiwa atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO,2014).

Menurut Devito (2007, h. 277) Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja inilah yang perlu diperhatikan. Dalam perkembangannya, seorang remaja akan berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosialisasi utama seorang

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

remaja sejak ia lahir adalah keluarga. Dalam sosialisasi yang dilakukan sebuah keluarga, tentunya banyak hal yang dikomunikasikan antara orangtua dengan anaknya. Secara tidak langsung, komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja ini memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga adalah pola komunikasi yang memiliki keseimbangan dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang seimbang adalah komunikasi yang berjalan secara langsung, jujur, dan bebas.

Biomed (2016, para. 2) survei Sosial Ekonomi Nasional mendefinisikan tunarungu sebagai keadaan apabila kedua telinga tidak dapat mendengar suara atau perkataan yang disampaikan pada jarak satu meter tanpa menggunakan alat bantu dengar. WHO memperkirakan, tahun 1998 terdapat 0,1-0,2% bayi lahir dalam keadaan tuli. Depkes RI tahun 2000 menyebutkan sekitar 5.200 bayi lahir tuli setiap tahun di Indonesia. Angka-angka ini belum termasuk jumlah mereka yang mengalami gangguan pendengaran karena infeksi, tumor, dan berbagai sebab lainnya.

Tula (2015, para. 1) hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas remaja berkebutuhan khusus yang mengalami ketunarunguan. Setiarto (2015, para. 1) seorang remaja yang mengalami tunarungu, secara fisik tidak berbeda dengan remaja yang dapat mendengar secara normal. Seseorang akan mengetahui bahwa seseorang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara. Ciri-ciri seorang menyandang tunarungu adalah mereka berbicara tanpa suara, bersuara tetapi tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan hanya berisyarat.

Setiarto (2015, para. 2) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27dB – 40 dB dikatakan sangat ringan, 41 dB – 55 dB dikatakan ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan berat, dan 91 ke atas dikatakan tuli. Biomed (2016, para. 3) ada banyak orang yang memandang bahwa penyandang tunarungu lebih rendah dibanding dengan orang normal lainnya. Penyandang tunarungu dipersepsikan akan mengalami gangguan perkembangan baik secara kognitif, psikologi, dan sosial yang disebabkan karena terjadinya gangguan dalam berkomunikasi. Dipersepsikan pula bahwa penyandang tunarungu mempunyai kualitas yang rendah dalam berbahasa dan berprestasi di sekolah, tidak mampu bersosialisasi, dan berperilaku emosionil dengan menunjukkan cepat marah dan stress.

Biomed (2016, para. 4) bahkan ada hal yang lebih menyedihkan, terkadang penyandang tunarungu digolongkan kepada manusia dengan kualitas rendah dan hanya berhak untuk memperoleh kesempatan kerja dengan kualitas rendah pula. Sebenarnya, ini adalah kesalahpahaman yang umum dari banyak orang awam normal (tanpa gangguan pendengaran) bahwa tuli berhubungan dengan kurangnya kecerdasan.

Biomed (2016, para. 5) tidak hanya orang awam, ada kalangan profesional pula yang menganggap hal yang sama. Selama ini penilaian kecerdasan sering dilakukan melalui penilaian IQ. Padahal dalam penilaian IQ penyandang tunarungu mungkin saja dapat terjadi bias karena metode pengujian yang digunakan tidak benar, persampelan peserta penelitian yang tidak tepat, bahkan tingkat pengalaman penguji *(evaluator)* sendiri yang kurang.

Biomed (2016, para. 6) populasi tunarungu adalah satu populasi yang heterogen sebagaimana populasi orang dengan pendengaran normal. Mereka terdiri atas orang-orang dengan kecerdasan melebihi orang normal, normal, dan mungkin kurang. Mereka yang tunarungu hanya mengalami kekurangan dalam pendengaran dan selanjutnya gangguan dalam komunikasi dan perkembangan bahasa. Berbagai penyebab gangguan pendengaran yang berbeda-beda telah mempengaruhi kemampuan pemikiran (kognisi) dan berbagai karakteristik psikologis lainnya.

Biomed (2016, para. 7) menjelaskan bahwa gangguan pendengaran yang terjadi pada seorang penyandang tunarungu disebabkan oleh berbagai

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

hal, antara lain infeksi, benda asing, cerumen (kotoran telinga yang mengeras), tumor, virus, dan lain sebagainya. Infeksi pada telinga sering terjadi pada telinga bagian luar, tengah, maupun telinga bagian dalam (koklea) atau saraf pendengaran. Berbagai infeksi yang menyerang otak seperti meningitis juga dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada remaja dan mempengaruhi kecerdasan.

Biomed (2016, para. 7) menjelaskan, selain infeksi penyebab lainnya yang sering dijumpai adalah karena virus Rubella. Virus ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Virus rubella ini dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu infeksi kongenital (menyerang bayi pada saat dalam kandungan) dan pasca lahir. Dalam infeksi kongenital, virus dibagikan pada janin yang dikandungnya melalui aliran darah dan plasenta. Ketika seorang ibu terinfeksi virus rubella, bayi berisiko tinggi untuk lahir dengan kecacatan seperti gangguan pendengaran, katarak, penyakit jantung, otak yang kecil *(microcephaly)*, peradangan paru, keterbelakangan mental, kerusakan hati, limpa, dan tulang.

Biomed (2016, para. 13) ada setidaknya kesempatan 15-30% dari kerusakan pada janin (sindroma rubella kongenital) jika seorang wanita terinfeksi di tiga bulan pertama kehamilan. Insidens sindroma rubella kongenital menurun jika infeksi terjadi setelah tiga bulan pertama kehamilan. Sedangkan dalam infeksi rubella pasca lahir, virus rubella memasuki tubuh melalui saluran pernafasan atas dan menyebar di seluruh saluran kelenjar getah bening. Infeksi rubella pasca lahir mempunyai

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

gejala-gejala yang ringan dan berlangsung selama 2-3 hari. Virus ini dapat dicegah dengan vaksin MMR (Measles, Mumps, dan Rubella).

Memiliki remaja dengan keadaan tunarungu tentu bukanlah keinginan para orangtua. Dalam mengasuh dan berkomunikasi dengan remaja penyandang tunarungu membutuhkan kesabaran dan tenaga yang lebih. Orangtua juga memerlukan mental yang kuat agar dapat memberikan semangat kepada buah hatinya untuk tetap berjuang dalam menjalani kehidupan mereka. Tidak semua orangtua dapat menerima keadaan anaknya yang mengalami kekurangan dan membutuhkan perhatian khusus.

Peneliti percaya bahwa yang dibutuhkan oleh seorang remaja penyandang tunarungu tidak hanya sekedar pengobatan secara medis, melainkan dukungan secara moral, terutama dari orangtuanya sendiri dan anggota keluarga lainnya. Bukan hal yang sulit untuk membentuk pribadi seorang remaja penyandang tunarungu agar menjadi pribadi yang memiliki pengaruh positif bagi keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tergantung dari bagaimana pola komunikasi dan pola asuh orangtua dalam mengasuh anaknya. Setiap orangtua pasti memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh, membina, dan mendidik anak mereka yang berusia remaja.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, khususnya dalam lingkungan keluarga. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan dan menerima pesan yang dimaksudkan dan informasi dapat diserap dengan baik pula. Orangtua yang memiliki remaja berkebutuhan khusus seperti tunarungu, biasanya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda antara

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

orangtua yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat di pahami dan di mengerti oleh lawan bicaranya. Secara umum, komunikasi penyandang tunarungu biasanya menggunakan bahasa nonverbal, yaitu menggunakan gerakan jari-jari tangan atau gerakan tubuh lainnya.

Komunikasi yang dilakukan juga harus dilakukan secara intens dan dilatih secara terus menerus antara orangtua dan anak remajanya, maupun sebaliknya. Komunikasi orangtua yang memiliki remaja tunarungu biasanya memiliki pola dan caranya tersendiri dan berbeda dengan orangtua yang memiliki anak normal usia remaja lainnya. Gaya pengasuhan orangtua dalam mengasuh remaja penyandang tunarungu juga biasanya berbeda dengan orangtua yang memiliki anak normal. Banyak sekali gaya pengasuhan yang terjadi dan seringkali kita temui dalam lingkungan masyarakat.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan pola komunikasi dan pola asuh yang digunakan dan diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh remaja penyandang tunarungu. Karena pola komunikasi dan pola asuh orangtua dalam mengasuh anak, khususnya remaja tunarungu sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam mengenai pola komunikasi dan pola asuh orangtua dalam mengasuh remaja penyandang tunarungu yang kemudian berhasil membentuk pribadi yang sukses layaknya remaja normal pada umumnya.

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orangtua dalam mengasuh anak penyandang tunarungu?
2. Bagaimana pola asuh orangtua dalam mengasuh anak penyandang tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola komunikasi orangtua dalam mengasuh anak penyandang tunarungu.
2. Mengetahui pola asuh orangtua dalam mengasuh anak penyandang tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarpribadi, yaitu antara orangtua dengan anak penyandang tunarungu.

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pola komunikasi dan pola asuh orangtua yang baik dalam mengasuh anak, khususnya anak yang membutuhkan perhatian khusus (penyandang tunarungu).

Pola Komunikasi Dan..., Oslerian Agata Okalin, FIKOM UMN, 2017